

FASILITAS PENJUALAN DAN PELELANGAN BARANG ANTIK DI SURABAYA

Victor Tanedi dan Ir.Handinoto, M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: victortanedi@yahoo.com; handinot@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif Mata Burung Fasilitas Penjualan dan Pelelangan Barang Antik di Surabaya

ABSTRAK

Sebuah fasilitas yang memfasilitasi segala kegiatan jual-beli ataupun lelang barang antik di wilayah Surabaya. Menyediakan segala kebutuhan para penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi. Bangunan menyediakan dua fungsi utama yaitu penjualan dan pelelangan, dengan beberapa fungsi ruang pendukung seperti galeri pameran, kafetaria, dan atrium. Berdasarkan konsepnya, zoning dibuat sedemikian rupa agar pengunjung secara tidak langsung harus melewati toko-toko penjualan barang antik sebelum sampai ke auditorium, kafetaria maupun galeri pameran. Bangunan di naikkan 6 meter dari permukaan tanah agar dari tugu pahlawan, orang-orang dapat melihat secara jelas bentuk bangunan tersebut. Bangunan juga lebih mengutamakan fungsi daripada estetika. Sistem keamanan sangat diperhatikan, karena bangunan menyimpan barang-barang antik yang bernilai mahal dan rawan dengan pencurian. Terdapat beberapa sistem keamanan, yang pertama adalah membedakan jalur sirkulasi pengunjung dan service, pengunjung tidak memiliki akses menuju daerah service agar tingkat keamanan tetap terjaga. Yang kedua adalah sistem pengantaran barang yang memiliki empat tahap sebelum dimasukkan ke brankas tempat penyimpanan barang antik. Dan yang ketiga adalah sistem teknologi pada ruang transisi menuju brankas, sedangkan brankas yang digunakan adalah brankas baja yang memiliki ketebalan 30 cm, menggunakan material baja dengan alasan keamanan dari api dan benda tajam.

Kata Kunci: Fasilitas Penjualan dan Pelelangan Barang Antik, Sistem keamanan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara besar yang memiliki sekitar 241.452.952 penduduk yang tersebar di beberapa pulau, dan 57.50% dari jumlah tersebut menetap di Pulau Jawa. Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki potensi untuk bersaing dengan negara lain, dengan arti bahwa Indonesia bukanlah suatu negara yang hanya dipandang sebelah mata oleh negara-negara besar lainnya.

Dari sekian banyak penduduk yang tinggal di negara Indonesia, terdapat beberapa warga yang memiliki hobi untuk mengoleksi barang antik dan barang yang produksinya terbatas. Tidak hanya di Indonesia, bahkan diseluruh dunia juga sudah banyak yang memiliki hobi tersebut. Beberapa kolektor dengan ambisi yang besar bahkan rela terbang ke negara yang akan mengadakan lelang besar hanya untuk mengejar barang-barang antik yang bernilai mahal. Contohnya adalah Andrew Adi Widjaya, seorang kolektor ribuan barang antik tujuh dinasti Tiongkok. Kecintaan Andrew terhadap barang antik diluar kelaziman. Demi mendapatkan barang antik yang di incarinya, uang puluhan rupiah pun telah dibelanjakan untuk melengkapi koleksi barang

antiknya. Bahkan, untuk memilikinya, dia kadang harus mengelilingi sejumlah negara. Di rumahnya dipenuhi barang antik, ada gentong peninggalan dinasti Ming dan Ching, guci, gelas, berbagai perabotan antik lainnya yang memang kebanyakan berasal dari dinasti Ming dan Ching Tiongkok.

Tempat penjualan dan pelelangan barang antik adalah salah satu wadah yang dapat menampung dan memfasilitasi segala kegiatan untuk transaksi penjualan dan pembelian barang antik yang terdapat diseluruh dunia. Tempat penjualan dan pelelangan biasanya berupa gedung tertutup dan memiliki keamanan yang tinggi karena barang yang ada di dalamnya rata-rata bernilai mahal.

Kegiatan penjualan dan lelang barang antik di Indonesia biasanya hanya menggunakan fasilitas seperti toko barang antik, jual-beli online barang antik, atau juga di adakan pameran di beberapa tempat eksibisi yang juga para pengoleksi dapat membeli barang yang dipamerkan. Ada beberapa tempat pelelangan di Indonesia yang digunakan sampai saat ini, yaitu kantor pelayanan kekayaan negara dan lelang (KPKNL), balai lelang, dan pegadaian untuk beberapa barang lelang kelas bawah atau barang lelang biasa. Tetapi untuk barang lelang yang antik dan edisi terbatas sangat jarang terdapat wadah yang pantas untuk memfasilitasinya di Indonesia.

Salah satu cara untuk mengembangkan dan memaksimalkan penjualan dan pelelangan barang antik ataupun barang edisi terbatas adalah dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk kegiatan jual-beli barang-barang tersebut. Selain itu, sangat disayangkan apabila hanya terdapat fasilitas dibawah standar yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan penjualan dan pelelangan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan desain yang dihadapi adalah bagaimana mendesain fasilitas penjualan dan pelelangan yang aman dan nyaman dalam melakukan transaksi serta dapat menjadi suatu objek wisata maupun tempat perkumpulan bagi para kolektor.

C. Tujuan Perancangan

Menciptakan sebuah tempat penjualan dan pelelangan barang antik yang bertaraf internasional untuk dijadikan lokasi bertransaksi yang aman dan nyaman bagi penjual dan pembeli.

D. Data dan Lokasi Tapak

Tapak berlokasi di daerah Bubutan, Surabaya Pusat. Jalan utama menuju tapak yaitu melalui Jalan Pasar Besar Wetan, menggunakan kendaraan pribadi atau taksi. Berada di sisi Tenggara Tugu Pahlawan, yang juga merupakan daerah dengan tata guna lahan perdagangan barang dan jasa. Dekat dengan pusat-

pusat perbelanjaan seperti Pasar Turi dan Pasar Atum.



Gambar. 1.2. Peta Lokasi Tapak
Sumber: google earth, petaperuntukan.Surabaya.go.id

Data Tapak	
Luas Lahan	: ± 11.282,5m2
KDB	: 60% untuk perdagangan
KLB	: 120 - 360% atau 2 sampai 6 lantai
GSB	:
Utara	: 7 m
Timur	: 3 m
Selatan	: 3 m
Barat	: 4.5 m
UP	: Tunjungan
Kecamatan	: Bubutan
Kelurahan	: Bubutan
Tata Guna Lahan	: Perdagangan barang dan jasa

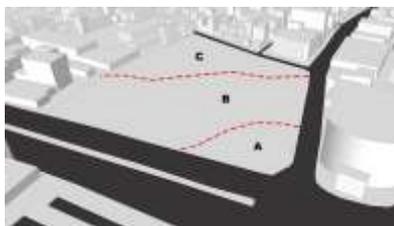


Gambar. 1.3. Tapak dengan Sekitar



Gambar. 1.4. Analisa Tapak

Jalan menuju tapak dapat dicapai melalui jalan Pasar Besar Wetan, merupakan jalan utama pada site yang paling berpotensi untuk menangkap jalur aktifitas kendaraan dikarenakan jalan tersebut yang paling besar dan paling sering dilewati kendaraan. Sedangkan sisi selatan tapak dijadikan area loading dock karena terdapat jalan kecil yang dapat diakses oleh kendaraan tetapi tetap tersembunyi dan jauh dari keramaian.



A: Entrance Area (depan)
 B: Area Bangunan (pusat)
 C: Loading area (belakang)

Gambar. 1.5. Pembagian Sisi Tapak Berdasarkan Analisa

DESAIN BANGUNAN

A. Proses Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan, masalah desain, dan kebutuhan transaksi jual-beli dan lelang, maka konsep yang dipilih berdasarkan pendekatan yang perlu ditekankan. Pendekatan yang digunakan yaitu sistem sirkulasi, dimana bangunan di desain sedemikian rupa agar dari *entrance* bangunan pengunjung harus melewati toko-toko retail sebelum sampai ke auditorium, galeri pameran, maupun kafetaria. Dengan adanya konsep demikian, maka toko-toko retail tersebut menjadi strategis dan harga sewa menjadi lebih tinggi. Hasil akhir diharapkan agar bangunan dapat menjadi suatu fasilitas perdagangan dengan tingkat efisien yang tinggi. Juga dapat menjadi suatu tempat transaksi jual-beli dan lelang barang antik yang aman dan nyaman.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan peletakkan ruang-ruang pada bangunan. *Entrance* dihadapkan ke barat daya site, tepat mengarah ke tugu pahlawan dengan tujuan menangkap view yang bagus jika pengunjung berdiri di *entrance* bangunan. Bangunan dinaikkan enam meter dari tanah, agar masyarakat yang berdiri dari tugu pahlawan dapat dengan jelas melihat bentuk bangunan tanpa terhalangi kendaraan yang berlalu-lalang.

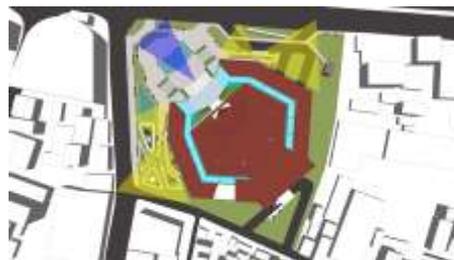
Langkah kedua adalah melakukan analisa site. Analisa site mempengaruhi bentukan bangunan, dengan menangkap segala potensi-potensi yang ada pada site untuk dijadikan suatu keuntungan pada fungsi-fungsi ruang tertentu. Seperti pengungkapan sisi-sisi bangunan yang dapat dilihat oleh pandangan manusia dari luar site. Sisi yang menangkap pandangan tersebut dijadikan tempat display barang antik.

Langkah ketiga menentukan sirkulasi bangunan. Untuk pedestrian dapat masuk ke lokasi melalui sisi utara dan barat, sedangkan sisi selatan adalah lokasi khusus untuk loading dock yang tidak boleh dijangkau oleh pengunjung. Dan sisi timur site adalah pertokoan.



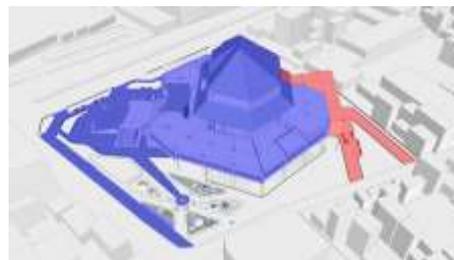
Gambar. 2.1. Arah Tangkap Pandangan Manusia

Setelah melalui tiga tahap, didapatkan bentuk bangunan yang terdiri dari dua buah massa yang berbeda. Dimana untuk massa pertama terletak di tengah site, digunakan sebagai auditorium dan galeri pameran. Massa pertama ini dijadikan emphasis pada bangunan. Massa kedua digunakan sebagai toko-toko retail dijadikan sebagai massa pendukung yang letaknya lebih rendah dari massa pertama. Bentuk bangunan persegi enam, dengan tujuan menangkap sisi pandang yang lebih banyak untuk display barang antik pada toko-toko retail.



Gambar. 2.2. Penjelasan Bentuk Bangunan

Berdasarkan bentukan yang terbentuk dari analisa site. Dapat dirasakan dengan kuat pembedaan areal loading yang *private* dan area publik.



Gambar. 2.3. Area Pengunjung dan Loading Dock

B. Pendekatan Perancangan

Penjualan barang antik tidak seperti penjualan barang-barang lainnya. Barang antik tergolong barang yang bernilai mahal, karena memiliki nilai khusus yang terkandung di dalamnya. Barang antik tidak memiliki jumlah yang banyak dalam setiap jenisnya. Dengan mahalnya harga jual barang-barang antik maka dibutuhkan sistem keamanan yang tinggi dalam melakukan sebuah transaksi jual-beli maupun lelang.

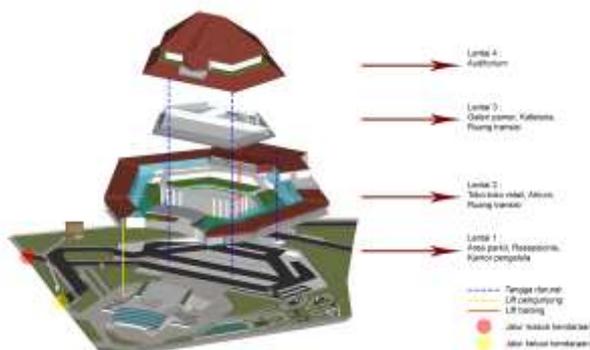
Untuk menjawab kebutuhan khusus penjualan dan pelelangan barang antik, maka pendekatan yang

digunakan adalah sirkulasi. Dimana dari sirkulasi dibuat sistem satu portal, jalan masuk dan jalan keluar hanya memiliki satu portal dengan tujuan mengurangi titik pengawasan petugas keamanan, sehingga persentase kelalaian semakin minim.

Dari pendekatan ini juga diciptakan ruang transisi yang membatasi beberapa ruang dengan fungsi berbeda, seperti auditorium yang bersifat *semi-private* dan galeri pameran yang bersifat lebih publik.

C. Pembagian Zoning

Fasilitas penjualan dan pelelangan ini terdiri dari empat lantai. Dimana pada lantai pertama terdapat ruang terbuka karena massa bangunan dinaikkan 6 meter dari permukaan tanah, lantai pertama tersebut digunakan sebagai lahan parkir, resepsionis dan kantor pengelola. Fungsi utama bangunan terdapat pada lantai dua dan empat, lantai dua digunakan sebagai entrance hall, atrium dan juga toko-toko retail yang sengaja diletakkan di dekat entrance agar dapat dilewati sebelum menuju ke ruang-ruang lainnya. Lantai tiga dan lantai dua dihubungkan oleh ruang transisi yang bersifat sebagai pemisah jenis ruang karena lantai satu dan dua bersifat terbuka sedangkan lantai tiga dan empat bersifat tertutup. Lantai tiga adalah ruang galeri pameran dan kafetaria. Pada lantai empat terdapat auditorium. Untuk menuju lantai empat pengunjung harus melewati ruang transisi terlebih dahulu, fungsi ruang transisi tersebut untuk membedakan fungsi ruang galeri pameran yang bersifat publik dan auditorium yang bersifat *semi-private*.



Gambar. 2.4. Pembagian Ruang Per Lantai

Alat transportasi vertikal yang disediakan pada rancangan ini menggunakan lift untuk pengunjung, dan juga untuk pengelola. Terdapat tiga unit lift yang terletak di satu titik yang sama dan hanya menjangkau dari lantai satu ke lantai dua. Sisanya menggunakan ramp, karena bangunan memperhatikan pengguna kursi roda. Satu unit lift barang terletak di bagian belakang bangunan. Tersedia pula tiga buah tangga darurat tahan api untuk keadaan darurat, dua buah untuk pengunjung dan satunya lagi terletak di area loading dock.

D. Ruang Dalam Bangunan

Pembagian ruang dalam bangunan lebih berbentuk melingkar, mengikuti bentuk bangunan yang bertujuan untuk menangkap segala arah pandang dari luar

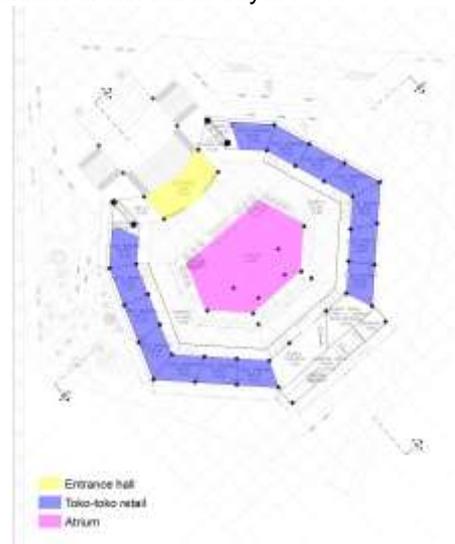
sebagai tempat display, sehingga semua toko-toko retail diletakkan di sisi luar bangunan yang mendapatkan area display.

Pada setiap lantai, sirkulasi pengunjung tidak bertabrakan dengan sirkulasi service. Hal ini diterapkan agar keamanan loading barang tetap steril dan terjaga. 50% dari lantai dasar difungsikan sebagai jalur kendaraan dan sisanya digunakan sebagai jalur pedestrian. Hal ini dikarenakan aktifitas utama bangunan baru ditemui pada lantai kedua.



Gambar. 2.5. Sirkulasi Pejalan Kaki dan Kendaraan Lantai Satu

Lantai dua digunakan sebagai pusat kegiatan jual-beli barang antik. Toko-toko retail diletakkan disetiap sisi luar bangunan agar mendapat tempat display yang strategis. Ditengah-tengah lantai dua digunakan sebagai atrium yang disewakan untuk acara-acara atau pameran barang antik. Untuk mengakses pusat jual-beli tersebut hanya dapat melewati satu pintu yang terletak di sisi barat daya.



Gambar. 2.6. Tata Letak Ruang Pada Lantai Dua

Pada lantai tiga, terdapat ruang-ruang pendukung seperti galeri pameran dan kafetaria. Tetapi untuk menjangkau lantai tiga harus melewati ruang transisi terlebih dahulu. Tujuan penggunaan ruang transisi tersebut adalah untuk menyaring serta membedakan aktifitas pengunjung agar tidak bertumpuk di ruang yang sama. Ruang transisi tersebut juga membatasi

perbedaan ruang terbuka pada lantai dua dan ruang tertutup pada lantai tiga, sehingga udara ac tidak terbangun dengan sia-sia. Di sisi lain, lantai tiga juga merupakan tempat penyimpanan brankas barang antik yang terletak di area service bagian belakang bangunan. Brankas tersebut berukuran lima kali delapan meter dengan ketinggian enam meter atau dua lantai. Untuk akses vertikal loading barang antik, bangunan menggunakan lift barang yang berukuran tiga kali lima meter, dengan demikian tidak menutup kemungkinan untuk menghadirkan barang antik berukuran besar pada pelelangan di lantai empat.

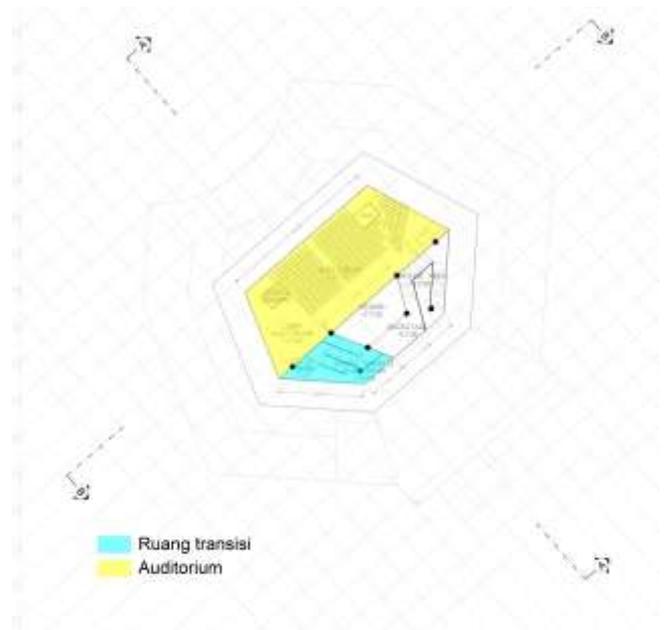


Gambar. 2.7. Tata Letak Ruang Pada Lantai Tiga



Gambar. 2.8. Suasana Interior Brankas

Pada lantai empat digunakan khusus untuk auditorium pelelangan barang antik. Lantai empat merupakan lantai teratas dengan ketinggian tujuh belas meter dari permukaan tanah. Tetapi fungsi dari auditorium tidak memerlukan view keluar, sehingga bagian teratas dibuat sebagai suatu massa yang tertutup dan lebih *private*. Akses untuk menuju auditorium dibatasi oleh ruang mesanin dengan tujuan yang sama dari sebelumnya. Mesanin ini membedakan jenis sifat ruang auditorium yang lebih *semi-private* dengan ruang galeri pameran yang lebih publik.

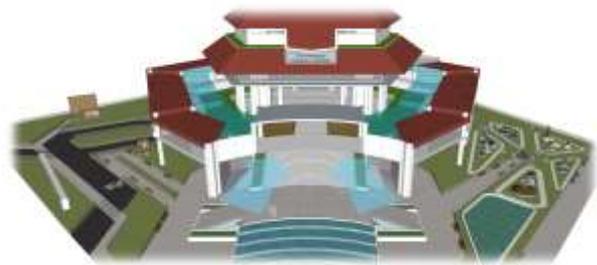


Gambar. 2.9. Tata Letak Ruang Pada Lantai Empat



Gambar. 2.10. Massa Bangunan Lantai Tiga dan Empat

Sistem ruang terbuka pada lantai satu dan dua diterapkan untuk meminimalisir penggunaan listrik pada bangunan. Sehingga entrance hall dibuat terbuka tanpa menggunakan pintu. Tujuan dibuatnya area terbuka juga untuk memanfaatkan potensi arah datang angin makro dari sisi barat daya site.



Gambar. 2.11. Bukaan Pada Entrance Hall di Sisi Barat Daya

Untuk pemanfaatan ruang, bagian ruang hijau pada site dijadikan taman sebagai penghias bangunan atau penyegar bangunan karena bentuknya dari bangunan sedikit terlihat kaku. Bangunan terlihat kaku karena bentuknya yang secara garis lurus terlihat simetris. Taman yang dibuat adalah taman yang dilengkapi oleh replika-replika barang antik berukuran gigantis dengan penjelasan sejarah benda tersebut agar taman tidak lepas dari konteks barang antik bangunan. Sedangkan pola taman ditarik dari pola garis-garis bangunan yang berbentuk persegi enam.



Gambar. 2.12. Suasana Taman di Siang Hari



Gambar. 2.13. Suasana Taman di Malam Hari

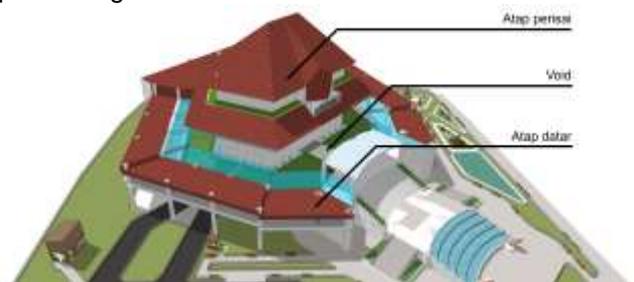
E. Eksterior Bangunan

Tampak bangunan fasilitas penjualan dan pelelangan barang antik menggunakan kaca di beberapa sisi yang dijadikan tempat display. Kaca-kaca yang mengelilingi bangunan menggunakan kaca *low-i* agar barang antik yang dipajang tidak rusak terkena sinar matahari. Penggunaan warna putih di beberapa dinding bertujuan untuk mempertahankan rasa ringan dari massa bangunan, juga dengan mengangkat bangunan enam meter dari permukaan tanah untuk menciptakan kesan ringan pada bangunan.



Gambar. 2.14. Tampak Bangunan

Bentuk atap yang dipilih merupakan atap perisai berukuran besar pada bangunan utama yang berangka baja ringan berpenutup atap tegola, dan atap datar pada bangunan kedua yang berangka beton bertulang. Terdapat void ditengah-tengah bangunan, bertujuan untuk memasukkan udara alami dan sinar matahari. Tepat di bawah void digunakan sebagai penghijauan agar suasana alami tercipta pada bangunan.



Gambar. 2.15. Atap dan Void Bangunan



Gambar. 2.16. Skyline Bangunan dengan Sekitar

F. Pendalaman Perancangan

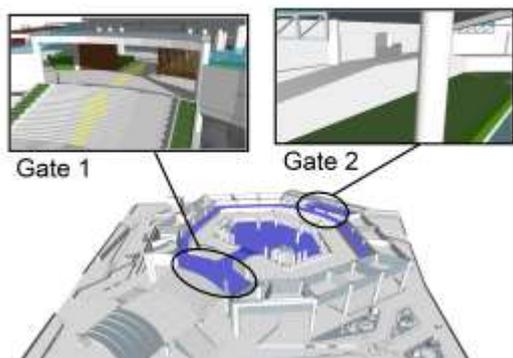
Sejalan dengan pendekatan sistem pada bangunan, pendalaman perancangan yang dipilih adalah pendalaman sistem keamanan. Pembahasan selanjutnya akan membahas tentang sistem-sistem keamanan yang diterapkan dalam bangunan, terutama pada area brankas maupun loading dock.

- Sistem Sirkulasi

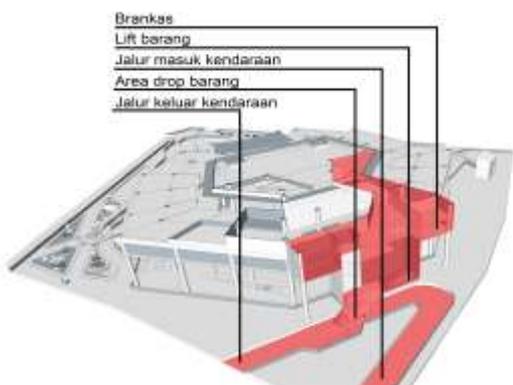
Sistem sirkulasi yang diterapkan adalah bagaimana membedakan antara sirkulasi pengunjung dan sirkulasi service. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, sistem sirkulasi tersebut membedakan arah masuk pengunjung dengan loading dock. Sisi utara site digunakan sebagai akses pengunjung dan sisi selatan site digunakan sebagai akses loading dock.

Sistem satu pintu juga digunakan untuk meningkatkan keamanan bangunan. Meminimalisir spot penjagaan dalam bangunan, cukup dengan menjaga beberapa gate yang menjadi satu-satunya jalan masuk dan keluar untuk pengunjung. Juga terdapat ruang-ruang transisi untuk menyaring

pengunjung serta membedakan tujuan pengunjung yang datang. Loading dock memiliki jalur tersendiri, tidak dapat diakses oleh pengunjung. Terletak dibelakang bangunan dengan lift barang sebagai akses vertikalnya, dan yang nantinya menyebar ke ruang-ruang yang membutuhkan.



Gambar. 2.17. Pendalaman Sistem Sirkulasi 1



Gambar. 2.18. Pendalaman Sistem Sirkulasi 2

- Sistem Pengantaran Barang

Ada beberapa tahap dalam melakukan pengantaran barang, yaitu ; panitia pelelangan menunggu di lantai satu untuk menjemput barang yang dibawa oleh personil yang bertugas untuk mengantar barang antik. Panitia pelelangan dan salah seorang pengantar barang masuk kedalam bangunan untuk membawa barang ke atas, sisanya menunggu di area loading dock. Pengecekan barang antik oleh panitia pelelangan, serta pengesahan surat terima diberikan pada pengantar barang antik. Barang antik dimasukkan kedalam brankas khusus yang di desain beserta alarm dan sistem keamanan lainnya.



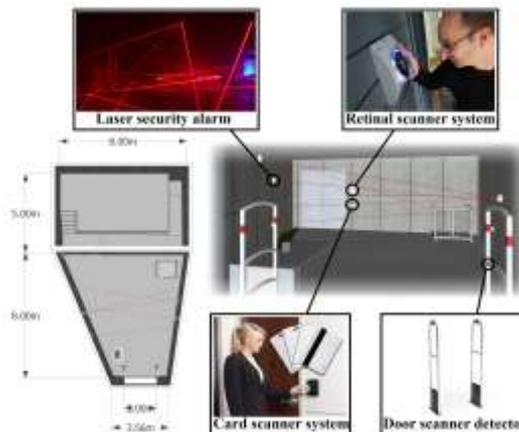
Gambar. 2.19. Pendalaman Sistem Pengantaran Barang

- Sistem Teknologi dan Brankas

Sistem teknologi juga digunakan pada keamanan bangunan. Sistem teknologi ini diterapkan pada ruang

transisi menuju ke brankas. Terdapat beberapa teknologi yang digunakan seperti *laser security alarm*, *Retinal scanner system*, *Card scanner system*, dan *door scanner detector*. Ruang transisi ini digunakan sebagai ruang keamanan brankas yang harus dilewati jika ingin mengakses masuk kedalam brankas.

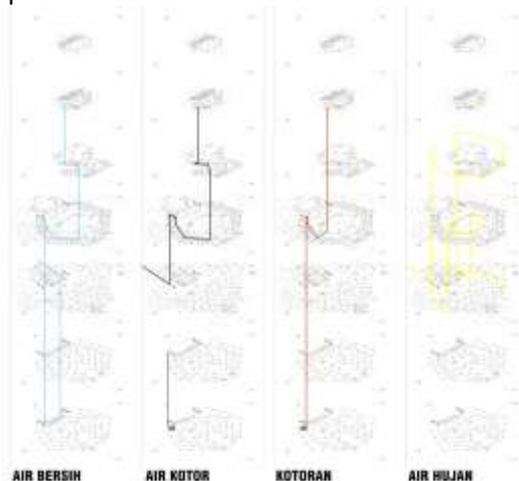
Brankas digunakan sebagai tempat penyimpanan barang antik sebelum dilelang. Material brankas seluruhnya terbuat dari baja, menggunakan material baja dengan alasan keamanan dari api dan benda tajam. Jenis brankas yang digunakan sama seperti brankas yang digunakan pada bank, dengan ukuran panjang 5m, lebar 8m, dan tinggi 6m (2 lantai).



Gambar. 2.20. Pendalaman Sistem Teknologi dan Brankas

G. Sistem Utilitas

Suplai air bersih berasal dari PDAM ke tandon bawah menuju ke pompa lalu shaft menerus dari lantai basement hingga lantai dua (posisi toilet-toilet sejajar keatas). Setelah dari shaft lantai dua, suplai menuju ke kafetaria dan toilet lantai tiga. Sebaliknya, sistem air kotor dimulai dari toilet lantai tiga menuju ke saluran pembuangan air kafetaria dan turun ke lantai dasar, lalu dibuang ke saluran pembuangan kota. Untuk air kotor toilet-toilet basement dibuang langsung ke septictank.

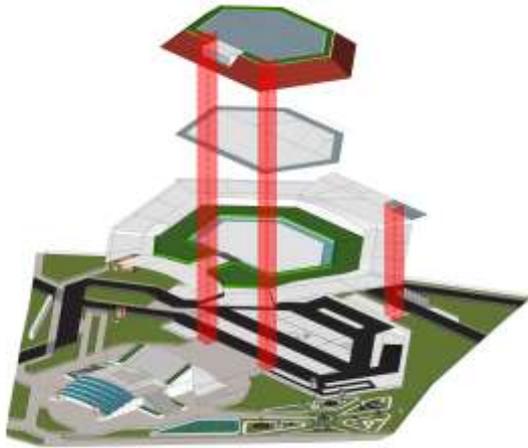


Gambar. 2.21. Skematik Utilitas Air Bersih, Air Kotor, Kotoran, dan Air Hujan

H. Sistem Evakuasi

Dalam keadaan darurat, bangunan ini memiliki tiga buah tangga darurat. Dua buah tangga darurat untuk

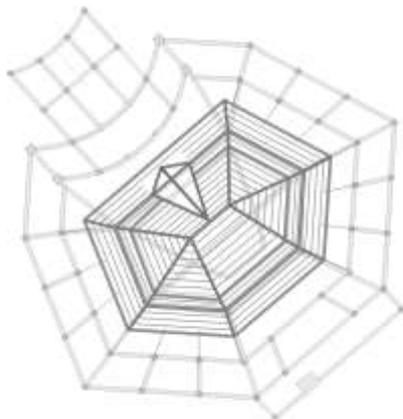
pengunjung dan satu buah terletak di area service untuk panitia. Tangga darurat dapat diakses dari lantai teratas bangunan hingga lantai dasar, dan untuk lantai basement diberikan tangga darurat dengan letak yang sama tetapi disekat oleh tembok dan memiliki pintu yang berbeda.



Gambar. 2.22. Sistem Evakuasi

I. Struktur Bangunan

Menggunakan sistem modular pada peletakkan kolom, mengikuti bentuk persegi enam dari bangunan. Material kolom dan balok menggunakan beton bertulang, dengan diameter kolom 80cm. Untuk struktur atap dan kanopi menggunakan material baja ringan jenis truss dan pipa. Karena bangunan memiliki perbedaan ketinggian antara dua massa, maka struktur bangunan dipisah antara bangunan auditorium dan bangunan toko-toko retail dengan menerapkan sistem delatasi.



Gambar. 2.23. Pola Kolom dan Balok Struktur



Gambar. 2.24. Aksonometri Struktur

KESIMPULAN

Desain perancangan fasilitas penjualan dan pelelangan barang antik ini diharapkan dapat menjawab serta memenuhi kebutuhan transaksi jual-beli ataupun lelang barang antik yang membutuhkan tingkat keamanan yang lebih tinggi dari transaksi lainnya. Pembagian zoning dan penempatan ruang, diatur berdasarkan konsep yang diambil dari pendalaman sistem sirkulasi. Penerapan sistem keamanan yang beragam, membuat desain ini membutuhkan pendalaman yang lebih tentang sistem keamanan bangunan. Sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa, desain perancangan Fasilitas penjualan dan pelelangan barang antik di Surabaya ini merupakan bangunan yang memiliki tingkat keamanan tinggi dalam mewadahi transaksi jual-beli maupun lelang barang antik.

DAFTAR PUSTAKA

Mochamad, Hamdi. (2012). *Indonesia di Mata Dunia*. http://www.kompasiana.com/hamdimochmad/indonesia-di-mata-dunia_550e3c33813311b52cbc6205 Tanggal akses situs : 23 Desember 2015

Wikipedia. (2015). *Lelang*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Lelang> . Tanggal akses situs : 23 Desember 2015.

Adler, David. (1999). *Metric Handbook Planning and Design Data*. Oxford : Architectural Press.

Pickard, Q. (Ed.). (2002). *The architects' handbook*. Oxford: Blackwell Science Ltd.

Neufert, Ernest (2002). *Architects' Data 3rd edition*. Oxford : Blackwell Science.

Tribunnews. (2015). *Pingun berburu barang antik? Datang ke Jalan Bodri Surabaya!*. <http://www.tribunnews.com/travel/2015/06/07/pingin-berburu-barang-antik-datang-ke-jalan-bodri-Surabaya> . Tanggal akses situs : 7 Januari 2016.

Wikipedia. (2015). *Barang Antik*. https://id.wikipedia.org/wiki/Barang_antik. Tanggal akses situs : 23 Desember 2015.

Ciptakarya. (2002). *Profil kabupaten/kota Surabaya-jawa timur*. <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/Surabaya.pdf> . Tanggal akses situs : 11 Januari 2016.

Schultz Auctioneers. (2016). *January 16th, 2016 antique auction*. <http://www.schultzauctioneers.net/> . Tanggal akses situs : 14 Januari 2016.

<http://radarmalang.co.id/andrew-adi-widjaya-kolektor-ribuan-barang-antik-tujuh-dinasti-tiongkok-8980.htm>